

Perkembangan Kerajaan Allah di Zaman Paulus

Tiara¹, Sona², Sarmauli³

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

*Email: sona080304@gmail.com; saja27795@gmail.com; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 29-04-2026 | Diterbitkan: 01-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of the concept of the Kingdom of God in the time of Paul based on his epistles, as well as its application for the life of believers today. The research uses a qualitative approach with a library research method. Primary data sources include Paul's letters in the New Testament and theological works by Donald Guthrie and George Eldon Ladd, while secondary sources include recent journal articles published in the last ten years. The results show that the concept of the Kingdom of God in the Old Testament and Jesus' teaching became the foundation for Paul's thinking. Paul developed this understanding significantly in three dimensions: eschatological, ethical, and Christological. He shifted the understanding of the Kingdom from ethnic exclusivity to the universality of salvation, emphasizing that the Kingdom of God is about righteousness, peace, and joy in the Holy Spirit (Romans 14:17). Paul also understood the church as a community that has been transferred into the Kingdom of God (Colossians 1:13) and proclaimed the Kingdom as an alternative to the claims of the Roman Empire. The conclusion of this study is that Paul's teaching on the Kingdom of God remains relevant for believers today in living out Kingdom values, being a community that presents the Kingdom, and living in the tension of "already but not yet" while witnessing in the midst of Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Kingdom of God; Paul; New Testament Theology; Eschatology; Contextualization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep Kerajaan Allah di zaman Paulus berdasarkan surat-suratnya, serta aplikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Sumber data primer meliputi surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru serta karya teologis Donald Guthrie dan George Eldon Ladd, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal terkini yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dan ajaran Yesus menjadi fondasi bagi pemikiran Paulus. Paulus mengembangkan pemahaman ini secara signifikan dalam tiga dimensi: eskatologis, etis, dan kristologis. Ia menggeser pemahaman Kerajaan dari eksklusivitas etnis menuju universalitas keselamatan, dengan menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah tentang kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17). Paulus juga memahami gereja sebagai komunitas yang telah dipindahkan ke dalam Kerajaan Allah (Kolose 1:13) serta memberitakan Kerajaan sebagai tantangan terhadap klaim Kekaisaran Romawi. Kesimpulan penelitian ini adalah ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah tetap relevan bagi orang percaya masa kini dalam menghidupi nilai-nilai Kerajaan, menjadi komunitas yang menghadirkan Kerajaan, serta hidup dalam tegangan "already but not yet" sambil bersaksi di tengah kemajemukan Indonesia.

Kata kunci: Kerajaan Allah; Paulus; Teologi Perjanjian Baru; Eskatologi; Kontekstualisasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tiara, T., Sona, S., & Sarmauli, S. (2026). Perkembangan Kerajaan Allah di Zaman Paulus. *Kayee: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 185-191. <https://doi.org/10.63822/3x3jnn96>

PENDAHULUAN

Konsep Kerajaan Allah merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Baru. Pemahaman tentang Kerajaan Allah tidak hanya menjadi inti pemberitaan Yesus selama masa pelayanannya di bumi, tetapi juga terus berkembang dan dikontekstualisasikan oleh para rasul, termasuk Rasul Paulus, dalam pemberitaan mereka kepada jemaat-jemaat mula-mula. Paulus, yang dikenal sebagai rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, membawa Injil keluar dari Palestina menuju Asia Kecil, Makedonia, dan Yunani. Di tempat-tempat tersebut, Paulus berhadapan dengan pendengar yang berlatar belakang budaya berbeda dan tidak mengenal Perjanjian Lama atau pengharapan mesianik Israel. Oleh karena itu, Paulus perlu menyampaikan Injil, termasuk konsep Kerajaan Allah, dengan cara yang dapat dipahami tanpa kehilangan esensi kebenarannya (Guthrie, 2008).

Kajian mengenai perkembangan konsep Kerajaan Allah pada masa Paulus memiliki signifikansi yang luas, meliputi ranah akademis sekaligus kehidupan praktis jemaat Kristen masa kini yang berupaya menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah sembari menantikan penggenapan kedatangan-Nya yang kedua (Ladd, 1999). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema Kerajaan Allah dalam perspektif Perjanjian Baru. Han (2025) melakukan studi komparatif tentang konsep Kerajaan Allah antara surat-surat Paulus dan Injil Sinoptik, dan menemukan bahwa Paulus mengembangkan pemahaman yang lebih bersifat teologis dan universal dibandingkan dengan Injil Sinoptik. Simangunsong & Marbun (2025) menyoroti ketegangan antara realitas Kerajaan Allah saat ini dan kepenuhan eskatologisnya dalam ajaran Paulus. Sementara itu, Situmorang & Hura (2025) menganalisis pergeseran pemahaman Kerajaan Allah dari identitas bangsa menuju keselamatan universal dalam Yudaisme dan Injil.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada aspek teologis semata, tetapi juga mengkaji secara khusus bagaimana perkembangan pemahaman tentang Kerajaan Allah tercermin dalam surat-surat Paulus serta aplikasinya bagi kehidupan orang percaya di masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini hendak menjembatani kesenjangan antara kajian teologis akademis dan implementasi praktis dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep Kerajaan Allah dipahami dalam Perjanjian Lama dan ajaran Yesus sebagai fondasi bagi pemikiran Paulus? (2) Bagaimana perkembangan pemahaman tentang Kerajaan Allah tercermin dalam surat-surat Rasul Paulus? (3) Bagaimana aplikasi konsep Kerajaan Allah menurut Paulus dalam kehidupan orang percaya di masa kini?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dan ajaran Yesus sebagai fondasi bagi pemikiran Paulus. (2) Untuk menganalisis perkembangan pemahaman Kerajaan Allah yang tercermin dalam surat-surat Rasul Paulus. (3) Untuk mendeskripsikan aplikasi konsep Kerajaan Allah menurut Paulus dalam kehidupan orang percaya di masa kini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Perjanjian Baru serta manfaat praktis bagi mahasiswa, gereja, dan masyarakat luas dalam menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research). Metode ini dipilih karena objek utama penelitian adalah pemikiran teologis tentang Kerajaan Allah dalam surat-surat Paulus yang terdokumentasi dalam berbagai literatur (Zed, 2014). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi surat-surat Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru serta karya-karya teologis tokoh seperti Donald Guthrie dan George Eldon Ladd. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah tentang Kerajaan Allah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, seperti penelitian Han (2025), Simangunsong & Marbun (2025), serta Situmorang & Hura (2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*documentary analysis*) dengan langkah-langkah: mengidentifikasi literatur relevan, memilih sumber yang kredibel, mencatat dan mengorganisasikan informasi, serta melakukan verifikasi silang antar sumber (Moleong, 2017).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dan Ajaran Yesus

Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama menjadi fondasi yang kokoh bagi pemahaman Perjanjian Baru. Allah digambarkan sebagai Raja yang berdaulat atas seluruh alam semesta. Gagasan tentang Allah sebagai Raja, janji mesianik tentang keturunan Daud, dan pengharapan eskatologis akan campur tangan Allah di akhir zaman menjadi benang merah yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan pemberitaan Yesus dan para rasul (Guthrie, 2008; Ladd, 1999).

Salah satu sumbangan terbesar Yesus dalam pengajaran tentang Kerajaan Allah adalah ketegasan-Nya bahwa Kerajaan itu bukan sekadar janji masa depan, melainkan telah hadir secara nyata di tengah-tengah mereka. Ketika kaum Farisi menuduh-Nya mengusir setan atas kuasa Beelzebul, Yesus menanggapi bahwa tindakan pengusiran setan dengan kuasa Allah justru merupakan bukti nyata bahwa Kerajaan Allah telah datang (Lukas 11:20). Pernyataan ini bersifat revolusioner karena menentang pandangan umum dalam Yudaisme yang sepenuhnya memproyeksikan Kerajaan Allah ke masa yang akan datang. Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa kehadiran Kerajaan itu telah dimulai di dalam diri dan karya-Nya (Ladd, 1999).

Dimensi penting lainnya dalam ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah menyangkut syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memasuki Kerajaan tersebut. Yesus menekankan pentingnya pertobatan yang sungguh-sungguh, iman yang teguh, serta kesediaan untuk tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah. Dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7), Yesus menguraikan etika kehidupan Kerajaan Allah yang menuntut standar kebenaran jauh melampaui apa yang diharapkan dari para ahli Taurat dan orang-orang Farisi pada zamannya (Guthrie, 2008).

Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah berfungsi sebagai titik temu yang menyambungkan pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama dengan keselamatan yang terealisasi secara penuh di dalam diri-Nya. Yesus tidak sekadar meneruskan konsep Kerajaan dari tradisi Perjanjian Lama, melainkan memperbaruinya sekaligus menggenapi kandungan maknanya dengan memproklamasikan kehadiran Kerajaan itu di masa kini, sembari mengarahkan pandangan kepada penggenapannya yang sempurna di masa mendatang. Pemahaman inilah yang selanjutnya diteruskan dan dikembangkan oleh para rasul, termasuk Paulus, dalam seluruh pemberitaan mereka kepada komunitas-komunitas jemaat (Han, 2025).

Perkembangan Kerajaan Allah dalam Surat-Surat Paulus

Konteks Historis Pemberitaan Paulus. Paulus dikenal sebagai rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Sepanjang pelayanannya, Paulus senantiasa menjadikan Kerajaan Allah sebagai isi pemberitaannya yang utama. Selama tiga bulan mengajar di rumah ibadat di Efesus, ia dengan sungguh-sungguh berupaya meyakinkan para pendengarnya tentang kebenaran Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 19:8). Bahkan di balik jeruji penjara di Roma sekalipun, ia tidak berhenti menyampaikan kabar tentang Kerajaan Allah kepada setiap orang yang datang mengunjunginya (Kisah Para Rasul 28:30-31). Kegigihan ini membuktikan bahwa Kerajaan Allah bukanlah tema sampingan dalam ajaran Paulus, melainkan inti dan jantung dari seluruh misi pemberitaannya (Situmorang & Hura, 2025).

Dimensi Eskatologis dan Etis Kerajaan Allah. Paulus mewarisi pemahaman Yesus bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan masa depan. Dalam 1 Korintus 15:24-28, Paulus menggambarkan bahwa pada akhir zaman, Kristus akan menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa setelah Ia membinasakan segala pemerintahan dan penguasa. Di sisi lain, Paulus juga menekankan dimensi etis Kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya saat ini. Dalam Roma 14:17, ia menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, melainkan soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus. Pernyataan ini menggeser fokus dari perdebatan seremonial ke inti kehidupan rohani yang sejati (Simangunsong & Marbun, 2025; Han, 2025).

Dimensi Kristologis dan Pergeseran Menuju Universalitas. Salah satu perkembangan paling signifikan dalam pemikiran Paulus adalah pergeseran pemahaman tentang Kerajaan Allah dari eksklusivitas etnis menuju universalitas keselamatan. Dalam Yudaisme abad pertama, Kerajaan Allah sering dipahami dalam kerangka politis-teokratis yang menekankan pemulihan kedaulatan bangsa Israel. Sebagai rasul yang diutus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, Paulus membuka wawasan yang jauh lebih inklusif. Ia menegaskan bahwa pintu Kerajaan Allah terbuka lebar bagi semua orang tanpa memandang asal-usul etnis. Dalam Galatia 3:28, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi batas antara Yahudi dan Yunani, hamba dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, karena semua bersatu dalam satu identitas di dalam Kristus Yesus (Situmorang & Hura, 2025).

Gereja sebagai Komunitas Kerajaan dan Implikasi Politisnya. Gereja dipahami sebagai komunitas yang sudah dipindahkan ke dalam Kerajaan Allah (Kolose 1:13). Gereja bukan sekadar organisasi sosial, melainkan persekutuan orang percaya yang hidup di bawah pemerintahan Allah. Selain itu, pemberitaan Paulus tentang Kerajaan Allah juga memiliki dimensi politis. Ia hidup dan berkarya di tengah kekaisaran Romawi yang perkasa. Ketika Paulus memberitakan Yesus sebagai Tuhan, ia secara implisit menantang klaim kekaisaran yang menyebut Kaisar sebagai Tuhan. Dalam Filipi 3:20, Paulus menyatakan bahwa kewargaan sejati mereka berpusat di surga, mengingatkan komunitas jemaat bahwa jati diri mereka yang paling fundamental bukan sebagai rakyat kekaisaran, melainkan sebagai warga Kerajaan Allah yang berdaulat (Tumanan, 2008).

Aplikasi Konsep Kerajaan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Pemahaman Paulus tentang Kerajaan Allah memiliki implikasi praktis bagi kehidupan sehari-hari. Melalui Roma 14:17, Paulus menegaskan bahwa inti Kerajaan Allah tercermin dalam kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita yang diberikan oleh Roh Kudus. Ketiga nilai ini menjadi parameter utama bagi kehidupan orang-orang yang menyebut diri warga Kerajaan (Lukmono, 2024).

Paulus memahami gereja sebagai komunitas yang sudah dipindahkan ke dalam Kerajaan Allah

(Kolose 1:13). Gereja bukan sekadar organisasi sosial, melainkan persekutuan orang percaya yang hidup di bawah pemerintahan Allah. Karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang secara aktif menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia, melalui kesaksian hidup yang otentik dan pelayanan yang berorientasi pada sesama (Ludji, 2020).

Salah satu warisan teologis terpenting dari Paulus adalah pemahaman tentang kehidupan dalam tegangan "*already but not yet*" (sudah tiba, namun belum sempurna). Orang percaya telah menikmati realitas Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka saat ini, namun tetap merindukan dan menantikan penggenapannya yang penuh di masa yang akan datang. Pemahaman ini mencegah sikap berlebihan yang mengklaim kesempurnaan mutlak di dunia sekarang, sekaligus mencegah keputusan yang mengabaikan karya Allah yang sedang berlangsung saat ini (Situmorang & Hura, 2025).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Paulus sendiriewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia Yunani-Romawi yang majemuk. Pengalamannya menjadi teladan bagi gereja di Indonesia untukewartakan Kerajaan Allah dengan bijaksana, tanpa kehilangan identitas, namun tetap relevan dengan konteks budaya setempat (Simangunsong & Marbun, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama.

Pertama, konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama menjadi fondasi bagi pemahaman Perjanjian Baru. Allah digambarkan sebagai Raja yang berdaulat, dengan janji mesianik kepada keturunan Daud dan pengharapan eskatologis. Yesus menggenapi pengharapan tersebut denganewartakan bahwa Kerajaan Allah telah mendekat dan hadir melalui diri-Nya sendiri. Yesus juga mengajarkan syarat-syarat memasuki Kerajaan, yakni pertobatan, iman, dan ketaatan penuh kepada kehendak Allah.

Kedua, Paulus mengembangkan pemahaman tentang Kerajaan Allah secara signifikan. Ia mempertahankan dimensi eskatologis (masa depan) sekaligus menekankan dimensi etis (masa kini) Kerajaan, yaitu kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus. Paulus juga menggeser pemahaman Kerajaan dari eksklusivitas etnis menuju universalitas keselamatan, di mana pintu Kerajaan terbuka bagi semua bangsa. Selain itu, Paulus memahami gereja sebagai komunitas Kerajaan yang hidup di bawah pemerintahan Allah, serta memberitakan Kerajaan sebagai tandingan terhadap klaim kekaisaran Romawi.

Ketiga, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah tetap relevan bagi orang percaya masa kini. Nilai-nilai Kerajaan seperti kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Pemahaman tentang tegangan "*already but not yet*" membantu orang percaya hidup dalam pengharapan tanpa terjebak dalam keputusan atau kesombongan rohani. Di tengah kemajemukan Indonesia, gereja dapat meneladani Paulus dalamewartakan Kerajaan Allah secara kontekstual tanpa kehilangan identitas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
Ludji, P. F. (2020). *Menjadi Gereja Yang Memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Lukmono, I. B. (2024). *AGENT OF PEACE: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tumanan, P. K. M. (2008). Kerajaan Imam: Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2), 153-171.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Han, C. (2025). Konsep Kerajaan Allah: Studi Komparatif Antara Surat-Surat Paulus Dan Injil Sinoptik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 45-62.
- Simangunsong, P., & Marbun, R. C. (2025). Kerajaan Allah: Antara Realitas Kini Dan Kepenuhan Eskatologis. *Jurnal Teologi Anugerah*, 14(1), 53-68.
- Situmorang, S., & Hura, S. S. (2025). Kerajaan Allah Dalam Yudaisme Dan Injil: Dari Identitas Bangsa Ke Keselamatan Universal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1023-1035.